

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan dapat digunakan manajemen dalam menggambarkan kinerja keuangan yang sedang terjadi selama periode tertentu di suatu perusahaan yang nantinya informasi keuangan tersebut dapat berguna untuk para *stakeholder*, seperti pemegang saham, pemerintah, masyarakat, dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Menurut Prihadi (2014, hlm. 5) laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi investor mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan yang dalam pemanfaatannya dijadikan alat kontrol oleh investor. Nurjannah dan Cahyani (2014) menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat komunikasi yang digunakan manajemen sebagai penghubung bagi pihak yang berkepentingan di luar perusahaan tentang kondisi keuangan perusahaan.

Pentingnya laporan keuangan yang digunakan investor untuk pengambilan keputusan harus disikapi oleh perusahaan dengan memaksimalkan kinerja perusahaan yang nantinya berdampak pada kondisi perusahaan yang tergambar pada laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Kondisi perusahaan yang tidak baik akan menimbulkan kesulitan pada perusahaan itu sendiri, investor dalam menanamkan modalnya akan mempertimbangkan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan tentu akan menghindari kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Tahap penurunan kondisi keuangan yang amat signifikan sehingga dapat diidentifikasi sebagai awal mula masalah keuangan yang lebih serius seperti likuidasi atau kebangkrutan adalah *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Kondisi terburuk yang disebabkan oleh *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam *going concern* yang bisa mengakibatkan penghapusan pencatatan (*delisting*). Salah satu penyebab penghapusan pencatatan (*delisting*) menurut *Indonesia Stok Exchange (IDX)* dalam peraturan nomor I-IKep-308/BEJ/07-2004 adalah ketika perusahaan mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum. Setiap perusahaan besar maupun kecil berpeluang mengalami *financial distress*, karena penyebabnya

berasal dari dalam dan luar perusahaan itu sendiri (Cinantya dan Merkusiwati, 2015).

Fenomena penghapusan pencatatan (*delisting*) hingga saat ini masih terjadi di Indonesia. Berikut ini disajikan tabel perusahaan yang mengalami *delisting* pada periode 2009-2017.

Tabel 1. Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2017

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah perusahaan <i>delisting</i>	8	0	5	4	7	1	3	0	8
Jumlah perusahaan manufaktur	3	0	2	2	4	1	2	0	3
Jumlah perusahaan jasa	5	0	3	2	3	0	1	0	5

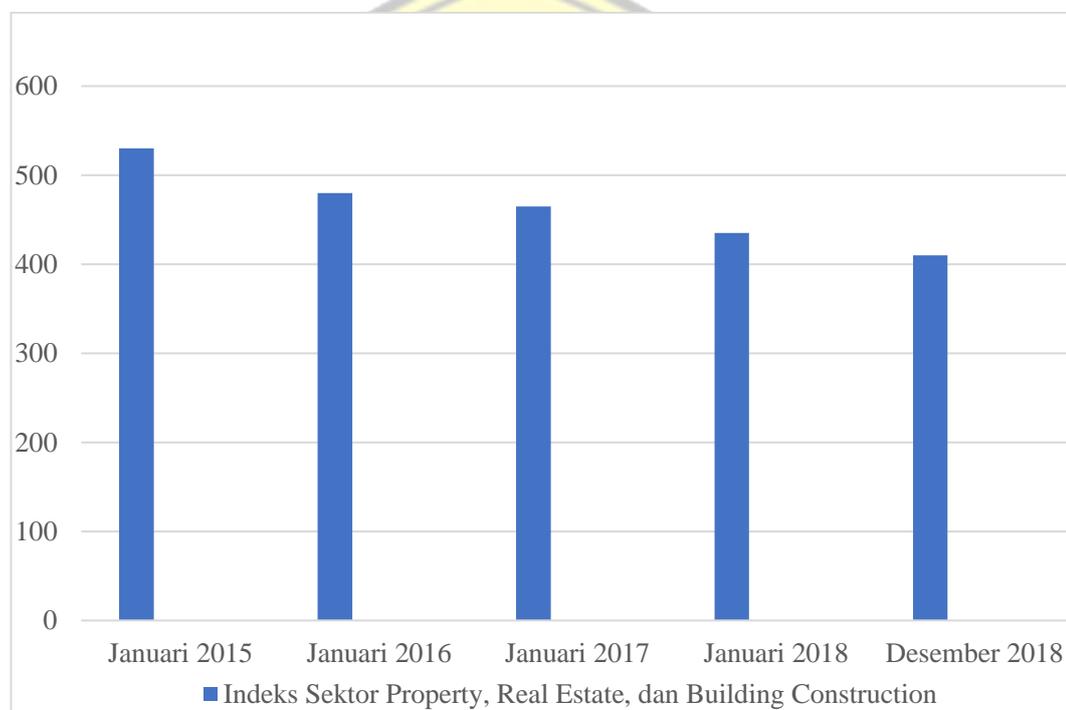
Sumber: Perusahaan Delisting diakses melalui www.sahamok.com

Berdasarkan Tabel 1 kita dapat melihat aktifitas penghapusan pencatatan (*delisting*) cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Arieza (2018) menyatakan bahwa pada tahun 2018 ada 15 emiten yang terancam *delisting* dari bursa karena tidak dapat menjaga *going concern* perusahaan. Dari data pada Tabel 1 rata – rata perusahaan yang terkena *delisting* adalah perusahaan jasa, yaitu berjumlah 19 perusahaan dari total 36 perusahaan yang *delisting*. Menurut Caesario (2018) perusahaan jasa khususnya sektor properti memang mengalami pasar yang lesu setelah tiga tahun belakangan mengalami siklus pelemahan yang berkelanjutan.

Melemahnya sektor properti di Indonesia bukan tanpa sebab, melainkan akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika serikat yang masih belum bisa bangkit dari keterpurukan. Menurut Hartomo (2018) pelemahan rupiah tentunya akan berdampak buruk bagi sektor properti, karena semakin melemahnya nilai tukar rupiah maka daya beli masyarakat akan turun. Sektor industri *property & real estate* memiliki karakteristik yang susah diprediksi, ketika pertumbuhan ekonomi tinggi maka sektor ini akan melakukan persediaan yang besar, namun ketika pertumbuhan

ekonomi menurun, sektor ini akan mengalami penurunan yang lumayan drastis (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Kondisi inilah yang harus diperhatikan setiap perusahaan untuk mempelajari segala risiko agar terhindar dari kesulitan keuangan.

Hal tersebut juga didukung oleh data yang bersumber dari *Indonesian Stock Exchange statistic* yang merupakan kumpulan data mengenai ringkasan performa perusahaan dari setiap sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang disajikan seperti indeks rata-rata harga saham, aktivitas *trading*, aktivitas transaksi perusahaan tercatat, dan lain sebagainya. Yang menjadi perhatian adalah rata-rata harga per saham pada perusahaan sektor *property, real estate, & building construction* sebagaimana disajikan sebagai berikut:



Sumber: Indonesian Stock Exchange Statistic

Gambar 1. Grafik Indeks sektor *property, real estate, & building construction* tahun 2015 – 2018

Dapat dilihat berdasarkan gambar 1 bahwa rata-rata harga saham pada sektor *property, real estate, & building construction* mengalami penurunan. Walaupun penurunan rata-rata harga saham pada sektor *property, real estate, dan building construction* cenderung kecil hal ini tidak boleh dianggap sepele, karena fenomena seperti ini jika tidak segera disikapi akan memicu terjadinya perekonomian yang

tidak baik pada sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang seiring berjalannya waktu akan menimbulkan kondisi *financial distress*.

Mengingat pentingnya kondisi perusahaan yang baik bagi perusahaan, pengelolaan perusahaan wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015) perusahaan harus menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, agar memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat. Kualitas tata kelola yang buruk pada perusahaan bisa menjadi faktor runtuhnya perusahaan itu sendiri, berawal dari ketidakmampuan dalam mengelola internal perusahaan akan berdampak pada tidak berjalannya kegiatan operasional yang nantinya akan mengakibatkan kinerja keuangan akan memburuk. Kinerja keuangan memiliki kaitan dengan *financial indicators*, *financial indicators* merupakan salah satu alat analisis tradisional yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* (Utami *et al.*,2015). Menurut Nora (2016) *financial indicators* dibagi menjadi lima indikator, yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan (*growth*). Hanifah dan Purwanto (2013) dalam penelitiannya menggunakan *financial Indicators* untuk menguji kondisi *financial distress*, dimana dalam *financial indicators* terdapat rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas/*operating capacity*. Dapat disimpulkan bahwa *financial indicators* didalamnya terdapat rasio keuangan yang berfungsi dalam mengukur kinerja keuangan yang berguna untuk memperkirakan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial indicators yang pertama adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kapabilitas perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek atau untuk mengetahui seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2018 hlm.110). Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas untuk menguji pengaruhnya terhadap *financial distress*. Ellen dan Juniarti (2013) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terjadinya *financial distress*, karena perusahaan yang likuid artinya mempunyai kinerja yang baik sehingga perusahaan akan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut didukung oleh Zeni dan Ameer (2010), Noviandri (2014), Widhiari dan

Merkusiwati (2015), Cinantya dan Merkusiwati (2015), dan juga Santosa (2017) yang menyatakan ketika perusahaan mampu untuk melunasi hutang jangka pendek, hal tersebut berdampak pada lancarnya pembiayaan operasional perusahaan sehingga terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Al – Haddad *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang berarti perusahaan akan semakin kecil berpotensi terjadinya kondisi *financial distress*. Namun penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, karena perusahaan yang mempunyai hutang jangka pendek yang rendah akan lebih fokus pada kewajiban jangka panjang, sehingga hal tersebut tidak berpengaruh pada kondisi perusahaan. Begitu juga penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan tidak berpengaruhnya likuiditas secara signifikan dengan kondisi *financial distress*.

Financial indicators yang kedua adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kewajiban perusahaan dengan modal ataupun aset perusahaan dan digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kapabilitas perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2016 hlm.306). Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan rasio *leverage* untuk menguji pengaruhnya terhadap *financial distress*. Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terjadinya kondisi *financial distress*, karena besarnya kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang akan berdampak pada besarnya peluang terjadinya kondisi *financial distress* akibat tingginya kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Penelitian tersebut didukung oleh Haq *et al.* (2013) dan juga Noviandri (2014) yang menyatakan tingkat utang yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam membayar beban bunga akan besar. Namun penelitian yang dilakukan Cinantya dan Merkusiwati (2015) menyatakan *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada *financial distress*, karena apabila kewajiban suatu perusahaan itu besar total aset yang dimiliki perusahaan juga besar, maka perusahaan dengan total aset yang dimiliki mampu membayar kewajibannya. Penelitian tersebut didukung oleh Ellen dan Juniarti (2013), Putri dan Merkusiwati (2014), Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Santosa (2017).

Financial indicators yang ketiga adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan memaksimalkan semua kapabilitas melalui sumber yang ada seperti kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya (Harahap, 2016 hlm.304). Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas untuk menguji pengaruhnya dalam hal terjadinya *financial distress*. Ismawati dan Istria (2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam terjadinya *financial distress*, karena semakin tinggi tingkat laba yang dicapai akan memperkecil potensi perusahaan dalam kondisi bermasalah. Hal tersebut didukung Ameer (2010), serta Santosa (2017) yang menyatakan dengan digunakannya rasio profitabilitas yaitu *return on total assets* akan memberikan pengetahuan apakah aset yang dikelola manajemen sudah efisien untuk memperoleh laba. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Al-Hadad *et.al.* (2011) yang menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif pada kinerja perusahaan yang mengakibatkan semakin kecil terjadinya kondisi *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh dalam terjadinya kondisi *financial distress*, karena rasio perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang besar maupun kecil untuk menghasilkan laba tidak berdampak pada terjadinya kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Financial indicators yang keempat adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki atau rasio ini dapat dipakai sebagai alat ukur mengenai tingkat efisiensi atas penggunaan manfaat dari sumber daya yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2018 hlm.172). Beberapa penelitian terdahulu menggunakan rasio aktivitas untuk menguji pengaruhnya terhadap *financial distress*. Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan negatif terjadinya kondisi *financial distress*, karena besarnya perputaran total aset akan menunjukkan bahwa efektifnya perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan yang berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Begitu juga penelitian oleh Wang dan Li (2007) yang memproksikan aktivitas

operasi dengan menggunakan *total assets turnover* menyatakan bahwa aktivitas operasi memiliki pengaruh kuat dalam kondisi *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Noviandri (2014) dan juga Widhiari dan Merkusiwati (2015). Namun Utami (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh signifikan dalam terjadinya *financial distress*, karena terdapat beberapa perusahaan yang dijadikan sampel yang peningkatan aktivitasnya tidak diikuti oleh penurunan *financial distress*. Hal tersebut juga didukung oleh Aisyah *et al.* (2017) yang menyatakan rasio aktivitas melalui pengukuran dengan *total assets turnover* tidak mempunyai pengaruh dalam terjadinya *financial distress*, karena biaya yang dipakai di penjualan perlu diperhatikan.

Rasio keuangan adalah angka yang dihasilkan melalui perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki relasi yang relevan (Harahap, 2016 hlm.297). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) dalam prediksi *financial distress* suatu perusahaan analisis rasio keuangan merupakan salah satu media yang bisa digunakan. Setiap perusahaan pasti mempunyai risiko terjadinya kondisi kesulitan keuangan yang jika tidak dikendalikan akan berdampak pada kemungkinan terburuk yaitu kebangkrutan. Hal ini membuat perusahaan harus mengetahui faktor yang bisa berdampak pada kondisi kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas mengenai fenomena yang terjadi yaitu perusahaan jasa khususnya sektor *property & real estate* yang sedang mengalami pelemahan dan berbagai penelitian terdahulu yang membahas mengenai *financial distress*, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dan pengujian kembali tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan acuan yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014). Penelitian yang dilakukan Noviandri (2014) menggunakan sampel perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012. Namun terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu menggunakan perusahaan sektor *property, real estate, & building construction* yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*?
2. Apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*?
3. Apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*?
4. Apakah rasio aktivitas dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui rasio likuiditas dalam menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*.
2. Untuk mengetahui rasio *leverage* dalam menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*.
3. Untuk mengetahui rasio profitabilitas dalam menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*.
4. Untuk mengetahui rasio aktivitas dalam menggambarkan kecenderungan terjadinya *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Besar harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu sumber ilmu untuk mahasiswa maupun akademika khususnya mengenai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *financial distress*.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi *stakeholder*, Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemegang saham, pemerintah, masyarakat, dan kreditor untuk pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Bagi Perusahaan, Penelitian ini bermanfaat untuk mempelajari faktor yang sekiranya memiliki pengaruh dalam terjadinya *financial distress* agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

